

<p style="text-align: justify;">Artikel ini adalah merupakan penjelasan terhadap pertanyaan saudara Maharinjaya yang menanyakan perihal Allah bersemayam di atas Arsy. Berikut ini adalah pertanyaan saudara Maharinjaya tersebut,

Assalamualaikum

 Kepada Administrator yang terhormat, ana tertarik dengan dialog semacam ini. Sebagai muallaf ana terus mencari karena ana ingin menemukan sesuatu, seperti disabdakan Isa As dalam Markus: Bagi siapa saja yang mencari niscaya ia akan menemukan. Mohon jawaban secepatnya baik melalui laman siteweb ini maupun melalui email ana iaitu mengenai ayat yang menyebutkan bahwa Allah bersemayam di Arsy, apakah maksud dari ayat ini karena ana jua berkehendak dapatlah kiranya menjawab soal dari ana punya sahabat yang masih belum berislam. Terimakasih.</p>

<p style="text-align: justify;">Alhamdulillah pertanyaan tersebut telah dijawab oleh ustadz Anas Burhanuddin (dan sekaligus ada tambahan dari Al-Akh Abu Mushlih pada bagian akhir artikel ini). Mudah-mudahan penjelasan yang ringkas ini dapat memberi manfaat yang besar, khususnya kepada saudara Maharinjaya dengan semakin mempekokoh keislaman beliau di atas islam, sehingga merasa cukup dengan semua yang diajarkan oleh Rasulullah shallallahu alaihiwasallam dan tidak butuh kepada yang selain itu.</p>

<p>A. Dalil Sifat Istiwa

 Sifat istiwa adalah salah satu sifat Allah yang telah Allah Ta'ala tetapkan untuk diriNya dalam tujuh ayat Al-Quran, yaitu Surat Al-Araf: 54, Yunus: 3, Ar-Ra'd: 2, Al-Furqan: 59, As-Sajdah: 4 dan Al-Hadid: 4, semuanya dengan lafazh:</p>

<p style="text-align: center;">?????</p>
<p style="text-align: justify;">Artinya:

 Kemudian Dia berada di atas Arsy (singgasana).

 Dan dalam Surat Thaha 5 dengan lafazh:</p>

<p style="text-align: center;">?????????????</p>
<p style="text-align: justify;">Artinya:

 Yang Maha Penyayang di atas Arsy (singgasana) berada.

 Rasulullah shallallahu alaihiwasallam juga telah menetapkan sifat ini untuk Allah dalam beberapa hadits, diantaranya:</p>
<p style="text-align: justify;">1. Hadits Abu Hurairah rodiallahuanhu, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah bersabda:</p>
<p style="text-align: center;">??????</p>
<p style="text-align: justify;">-??????</p>

<p style="text-align: justify;">Ketika Allah menciptakan makhluk (maksudnya menciptakan jenis makhluk), Dia menuliskan di kitab-Nya (Al-Lauh Al-Mahfuzh) dan kitab itu bersama-Nya di atas Arsy (singgasana) : Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan kemarahan-Ku.(HR. Al-Bukhari dan Muslim)

 2. Hadits Abu Hurairah rodiallahuanhu bahwa Nabi shallallahu alaihiwasallam memegang tangannya (Abu Hurairah) dan berkata:</p>

<p style="text-align: center;">???</p>
<p style="text-align: justify;">Wahai Abu Hurairah, sesungguhnya Allah menciptakan langit dan bumi serta apa-apa yang ada diantara keduanya dalam enam hari, kemudian Dia berada di atas Arsy (singgasana).(HR. An-Nasai dalam As-Sunan Al-Kubra, dishahihkan Al-Albani dalam Mukhtasharul Uluw)

 3. Hadits Qatadah bin An-Nu'man rodiallahuanhu bahwa ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihiwasallam bersabda:</p>

<p style="text-align: center;">??????</p>

istawa </p> <p style="text-align: center;">(?????????)</p> <p style="text-align: justify;">dengan istawla</p> <p style="text-align: center;">(?????????????)</p> <p style="text-align: justify;">yang artinya menguasai adalah salah satu bentuk ta■wil yang bathil. Penafsiran ini tidak dikenal di kalangan generasi awal umat Islam, tidak juga di kalangan ahli bahasa Arab. Abul Hasan Al-Asy■ari menyebutkan bahwa penafsiran ini pertama kali dimunculkan oleh orang-orang Jahmiyyah dan Mu■tazilah. Mereka ingin menafikan sifat keberadaan Allah di atas langit dengan penafsiran ini. Kita tidak menafikan sifat kekuasaan bagi Allah, tapi bukan itu arti istiw■a.

 Keempat:

 Penerjemahan kata istawa </p> <p style="text-align: center;">(?????????)</p> <p style="text-align: justify;"> dengan ■bersemayam■ perlu di tinjau ulang, karena dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan bahwa bersemayam berarti duduk, tinggal, berkediaman. Padahal arti istawa bukanlah ini, sebagaimana telah dijelaskan.</p> <p style="text-align: justify; "> Kelima:

 Istiw■a Allah di atas ■Arsy tidak berarti bahwa Allah membutuhkannya, tapi justru ■arsy yang membutuhkan Allah seperti makhluk-makhluk yang lain. Dengan hikmah-Nya Allah menciptakan ■Arsy untuk istiw■a diatasnya, dan Allah Maha Kaya dan tidak membutuhkan apapun. Wallahu a■lam.

 D. Faedah Mempelajari Asma dan Sifat Allah

 Semoga Allah merahmati Ibnu Abil ■Izz Al-Hanafi yang berkata: ■■Ilmu ushuluddin (pokok-pokok agama) adalah ilmu paling mulia, karena kemuliaan suatu ilmu tergantung pada apa yang dipelajarinya. Ia adalah Fiqih Akbar dibandingkan dengan Ilmu Fiqih furu■ (cabang-cabang agama). Karenanya Imam Abu Hanifah menamakan apa yang telah beliau ucapkan dan beliau kumpulkan dalam lembaran-lembaran berisi pokok-pokok agama sebagai ■Al-Fiqhul Akbar■. Kebutuhan para hamba kepadanya melebihi semua kebutuhan, dan keterdesakan mereka kepadanya di atas semua keterdesakan, karena tiada kehidupan untuk hati, juga tidak ada kesenangan dan ketenangan, kecuali dengan mengenal Rabbnya, Sesembahan dan Penciptanya, dengan Asma■, Sifat dan Af■al (perbuatan)-Nya, dan seiring dengan itu mencintainya lebih dari yang lain, dan berusaha mendekatkan diri kepadanya tanpa yang lain■■</p> <hr /> <p style="text-align: justify;">Referensi:

 Al-Mausu■ah Asy-Syamilah, dikeluarkan oleh Divisi Rekaman Masjid Nabawi.

 Syarah ■Aqidah Thahawiyyah, Ibnu Abil ■Izz Al-Hanafi.

 Mudzakkirah Tauhid, Syaikh Ibrahim Ar-Ruhaili.

 Tambahan dari Al-Akh Abu Mushlih:

 Allah Ta■ala bersemayam di atas Arsy. Di dalam ayat disebutkan Ar-Rahmaanu ■al■ ■arsyistawaa. Secara bahasa istiw■a itu memiliki empat makna yaitu:

 ■ala (tinggi)

 Irtafa■a (terangkat)

 Sho■uda (naik)

 Istaqarra (menetap)

 Sehingga makna Allah istiw■a di atas ■Arsy ialah menetap tinggi di atas ■Arsy.

 Sedangkan makna ■Arsy secara bahasa ialah: Singgasana Raja. Adapun ■Arsy yang dimaksud oleh ayat ialah sebuah singgasana khusus milik Allah yang memiliki pilar-pilar yang dipikul oleh para malaikat. Sebagaimana disebutkan di dalam ayat yang artinya, ■Dan pada hari itu delapan malaikat memikul arsy.■ Dan Allah sama sekali tidak membutuhkan ■Arsy, tidak sebagaimana halnya seorang raja yang membutuhkan singgasananya sebagai tempat duduk.

 Demikianlah yang diterangkan oleh para ulama. Satu hal yang perlu diingat pula bahwa bersemayamnya Allah tidak sama dengan

bersemayamnya makhluk. Sebab Allah berfirman yang artinya, Tidak ada sesuatupun yang serupa persis dengan Allah, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS. Asy-Syura: 11). Oleh sebab itu, tidak sama bersemayamnya seorang raja di atas singgasananya dengan bersemayamnya Allah di atas arsy-Nya. Inilah keyakinan yang senantiasa dipegang oleh para ulama terdahulu yang shalih serta para pengikut mereka yang setia hingga hari kiamat. Wallahu alam bish showaab (silakan baca kitab-kitab Syarah Aqidah Wasithiyah dan kitab-kitab aqidah lainnya).
 </p> <hr /> <p> Penulis: Ustadz Abu Bakr Anas Burhanuddin, Lc.</p>